



Dinamika Perubahan Sosial Budaya pada Tradisi Makepung di Kabupaten Jembrana

I Made Bawadi Adistanaya¹, I Wayan Mudana², Irwan Nur³

¹Universitas Pendidikan Ganesha, e-mail: bawadi@student.undiksha.ac.id

²Universitas Pendidikan Ganesha, e-mail: wayan.mudana@undiksha.ac.id

³Universitas Pendidikan Ganesha e-mail: irwannur@undiksha.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
11-03-2026

Direvisi:
22-04-2026

Diterima:
27-04-2026

Keywords

: Makepung; Sociocultural Change; Commodification; Agrarian Ritual; Conflict

ABSTRACT

Makepung is a tradition in Jembrana Regency practiced by the local community as an expression of gratitude for their rice harvest; however, as time has passed, this tradition has undergone significant changes. This study aims to identify the sociocultural changes occurring in Makepung, the causes of these changes, and the impacts resulting from them. This study employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through participant observation, unstructured in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that the Makepung tradition has undergone significant socio-cultural changes across six aspects: the form of implementation (from spontaneous to structured), social function (from farmers' entertainment to regional identity and tourism promotion), meaning and values (from simplicity and gratitude to competition and prestige), participants (from a homogeneous agrarian group to a heterogeneous multi-stakeholder group), venue (from rice fields to an official circuit), and accessories (from simple to luxurious). These changes did not occur overnight but resulted from several factors, ranging from modernization and government intervention to a gradual evolution that went largely unnoticed. These changes have had a general impact, such that the public now views Makepung as a cohesive and uniform cultural entity. Additionally, these changes have had a differential impact: due to the interactions and agreements among Makepung practitioners, this has led to numerous changes resulting from mutual consensus.

ABSTRAK

Makepung merupakan salah satu tradisi di Kabupaten Jembrana yang dijalankan oleh masyarakatnya sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas panen padi yang mereka dapatkan, namun lambat laun semakin berkembangnya zaman tradisi ini mengalami banyak perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial budaya yang terjadi pada Makepung, penyebab terjadinya perubahan tersebut, dan dampak yang diakibatkan oleh perubahan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam tidak terstruktur, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Makepung mengalami perubahan sosial budaya yang signifikan pada enam aspek, yaitu: bentuk pelaksanaan (dari spontan menjadi terstruktur), fungsi sosial (dari hiburan petani menjadi identitas daerah dan promosi pariwisata), makna dan nilai (dari kesederhanaan dan rasa syukur menjadi kompetisi dan gengsi), pelaku (dari homogen agraris menjadi heterogen multi-pihak), tempat pelaksanaan (dari sawah menjadi sirkuit resmi), dan aksesoris (dari sederhana menjadi mewah). Perubahan ini tidak terjadi begitu saja namun terjadi karena beberapa faktor, mulai dari modernisasi, Intervensi dari pemerintah, dan evolusi yang terjadi perlahan tanpa disadari. Perubahan ini membawa dampak generik dimana kini masyarakat melihat Makepung sebagai satu kesatuan kebudayaan yang utuh dan seragam, selain itu juga perubahan ini membawa dampak diferensial yang dimana karena adanya interaksi dan kesepakatan yang terjadi antara para pelaku Makepung, hal inilah yang kemudian memunculkan banyak perubahan yang terjadi atas kesepakatan bersama.

Kata Kunci

: Makepung; Perubahan Sosial Budaya; Komodifikasi, Ritual Agraris, Konflik

Corresponding Author

: I Made Bawadi Adistanaya, Universitas Pendidikan Ganesha, Jalan Udayana No. 11, Banjar Tegal, Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia, e-mail: bawadi@student.undiksha.ac.id

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu tujuan wisata utama Indonesia yang sangat terkenal yang menyimpan kekayaan tradisi dan budaya yang beragam di setiap kabupatennya. Namun, persebaran kunjungan wisatawan di Bali masih belum merata. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2026 menunjukkan bahwa Kabupaten Jembrana menempati posisi rendah dalam jumlah perjalanan wisatawan nusantara dengan jumlah perjalanan pada periode Januari 81.560 dan Februari 81.322, jauh di bawah kabupaten-kabupaten lainnya di Provinsi Bali (Bali, 2026). Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa potensi budaya di wilayah Bali barat belum sepenuhnya tereksplorasi sebagai daya tarik wisata. Meski demikian, Kabupaten Jembrana menyimpan kekayaan budaya unik berupa tradisi *Makepung* yang menjadi identitas khas daerah dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan.

Tradisi *Makepung* merupakan tradisi karapan kerbau yang lahir dari aktivitas keseharian para petani di Kabupaten Jembrana. Secara etimologis, kata "*Makepung*" berasal dari bahasa Bali "*Makepungan*" yang berarti saling mengejar (Yogantara et al., 2024). Pada mulanya, tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur para petani setelah musim panen padi, di mana mereka berlomba membawa gabah dengan menggunakan kerbau yang dikaitkan pada Cikar (Pepadi) dengan penuh kegembiraan dan kesederhanaan. Tradisi dalam sosiologi adalah proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya (Nipur dkk., 2022). Tradisi *Makepung* mencerminkan konsep dan filosofi kehidupan masyarakat Bali, yaitu Tri Hita Karana, yang mencakup secara menyeluruh hubungan antara manusia dan Tuhan (Parahyangan), hubungan antar sesama manusia (Pawongan), serta hubungan manusia dengan alam dan segala isinya (Palemahan) (Negara, Pramana Bayu Pramana I Made, et al., 2021) Melalui tradisi ini, solidaritas antar petani semakin erat serta interaksi antara petani dengan masyarakat luas yang menonton dapat terbangun dengan baik.

Seiring perkembangan zaman, tradisi *Makepung* mengalami transformasi yang signifikan. *Makepung* pertama kali dikompetisikan pada tahun 1984 dengan lintasan seadanya dan berhadiah jajanan *blugbug*, yakni jajanan khas Kabupaten Jembrana (Negara, Pramana Bayu Pramana I Made, et al., 2021). Saat itu, masyarakat melaksanakan *Makepung* hanya bertujuan untuk bersenang-senang dan bergotong royong. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, tradisi ini mulai dilirik oleh pemerintah untuk dijadikan warisan kebudayaan Jembrana dan dikompetisikan secara resmi dalam bentuk Bupati Cup dan Gubernur Cup. Intervensi pemerintah membagi kelompok *Makepung* ke dalam dua blok besar, yaitu Blok Barat dan Blok Timur Sungai Ijo Gading, dengan simpul utama dari tiga desa pemrakarsa: Desa Dauhwaru, Desa Batuagung, dan Desa Dangin Tukad. Transformasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar dalam kajian perubahan sosial apakah esensi dan nilai asli tradisi *Makepung* masih tetap bertahan, atau justru mengalami pergeseran makna yang signifikan?

Terjadinya perubahan sosial budaya tidak selalu diartikan sebagai kemajuan; terkadang perubahan sosial budaya juga dapat mengarah pada isu kemunduran (Agustini et al., 2024). Dalam pandangan Alvin Boskoff, terdapat dua hal yang sangat penting dalam mempengaruhi perubahan sosial budaya, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Fatimah et al., 2024). Dalam konteks *Makepung*, faktor eksternal berupa modernisasi, globalisasi, dan intervensi kebijakan pemerintah telah menjadi pendorong utama transformasi tradisi ini. Sementara faktor internal berupa perubahan orientasi masyarakat terhadap nilai ekonomi dan *prestise* turut mempercepat proses perubahan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi *Makepung* dari berbagai perspektif. (Anggariyana & Sanjaya Bagus Dewa, 2019) membahas pemertahanan budaya lokal *Makepung* di Desa Kaliakah. (Negara, Made Bayu Pramana, et al., 2021)

mendokumentasikan tradisi ini melalui fotografi esai, sementara (Negara, Pramana Bayu Pramana I Made, et al., 2021) mengkaji estetika fotografi esai *Makepung*. (Yogantara et al., 2024) mengangkat *Makepung* sebagai sumber penciptaan film dokumenter. Menyoroti bagaimana tradisi *Makepung* tetap bertahan dalam menghadapi modernisasi, namun belum mendalami faktor-faktor penyebab perubahan sosial (Paramitha et al., 2024). Melihat adanya kesenjangan dalam *Makepung* ini, peneliti berusaha mengisi kesenjangan tersebut. Secara konseptual, hasil penelitian ini menjadi sumber referensi dan pengetahuan dalam bidang sosiologi budaya terutama dalam memahami perubahan sosial budaya. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada (a) analisis latar belakang pelaksanaan *Makepung*, (b) analisis perubahan sosial budaya yang terjadi pada *Makepung*, (c) analisis dampak dari perubahan sosial pada tradisi *Makepung*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi diintegrasikan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks budaya dan sosial masyarakat yang diteliti, sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami dan menginterpretasikan makna-makna budaya yang ada dan melekat pada tradisi *Makepung* dari sudut pandang masyarakat Kabupaten Jembrana yang di Blok Timur dan Blok Barat Ijo Gading. Metode ini dipilih untuk menganalisis permasalahan secara sistematis dengan cara mengumpulkan data langsung di lapangan, yang melibatkan berbagai informan sebagai subjek penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Jembrana, Bali, yang di mana mencakup dua desa yang mewakili masing-masing blok: Desa Kaliakah mewakili Blok Barat Ijo Gading dan Desa Sangkaragung mewakili Blok Timur Ijo Gading. Pemilihan kedua desa ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) kedua desa merupakan simpul utama dari tradisi *Makepung* di Kabupaten Jembrana, (2) masyarakat dan petani di kedua desa tersebut masih tetap menjalankan tradisi *Makepung* meskipun telah mengalami perubahan sosial budaya, (3) kedua desa menjadi tuan rumah penyelenggaraan *Makepung* tahun 2025, dan (4) belum ditemukan penelitian sebelumnya yang membahas perubahan sosial budaya pada tradisi *Makepung* ke arah komodifikasi secara mendalam.

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui kombinasi teknik purposive sampling dan snowball sampling. Informan kunci meliputi empat narasumber utama: Arbawa (49 tahun) sebagai anak dari legenda *Makepung*, Mara (56 tahun) sebagai koordinator *Makepung* Blok Barat, Rantana (52 tahun) sebagai koordinator *Makepung* Blok Timur, dan Arbawa (68 tahun) sebagai tokoh masyarakat yang memahami tradisi *Makepung*. Selain informan kunci, wawancara juga dilakukan dengan Bandi (64 tahun) sebagai sekretaris *Makepung*, Nanok (54 tahun) sebagai budayawan Jembrana, dan Kartika (17 tahun) sebagai generasi muda pelaku *Makepung*.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) observasi partisipatif di mana peneliti terlibat langsung dalam mengamati aktivitas sosial saat pelaksanaan *Makepung* dengan fokus pada perubahan sosial budaya yang terjadi, (2) wawancara mendalam tidak terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi secara komprehensif dari narasumber. Penggunaan wawancara tidak terstruktur dipilih karena karakteristik isu yang diteliti kompleks dan memiliki dimensi sosial-budaya yang mendalam, serta sesuai dengan konteks masyarakat desa yang lebih nyaman dengan komunikasi informal. Analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman dan Saldana, (2014) yang bersifat interaktif dan berkelanjutan sampai mencapai titik jenuh. Proses analisis mencakup tiga tahap: (1) kondensasi data dengan merangkum, memilah, dan mengelompokkan data sesuai tujuan penelitian, (2) penyajian data

dalam bentuk narasi dan bagan, serta (3) penarikan kesimpulan yang didukung oleh bukti empiris (Abubakar, 2021; Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data dijamin dengan menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengonfirmasi hasil wawancara antar informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Pelaksanaan *Makepung*

Pada tahun 1960an masyarakat Kabupaten Jembrana menjalankan suatu Tradisi yang mereka namakan *Makepung*. Tradisi ini merupakan tradisi yang dijalankan atas wujud rasa syukur masyarakat Jembrana khususnya para petani atas hasil panen padi di lahan pertanian mereka. Sesuai dengan nama tradisi ini yakni "*Makepung*" yang berasal dari bahasa Bali yakni "*Makepungan*", "Saling mengejar" (Yogantara et al., 2024), pelaksanaan tradisi ini berawal dari kegembiraan para petani di Kabupaten Jembrana atas hasil panen padi mereka, para petani berbalapan dengan menunggangi kerbau yang dikaitkan menggunakan Cikar (Pepadi) dan berdiri diatas Cikar tersebut. Untuk menambah semangat dalam balapan, para petani melengkapi kerbau dengan beberapa hiasan sederhana dan beberapa lonceng di leher kerbau untuk menambah nuansa suara dalam balapan yang mereka laksanakan. Dengan berisikan gabah padi, para petani berlomba membawa hasil gabah mereka ke tempat tujuan dengan penuh kegembiraan untuk melepas rasa lelah yang sudah mereka alami dalam memanen padi.

Makepung dianggap sebagai suatu hiburan oleh masyarakat, *Makepung* kemudian dijadikan suatu kompetisi yang pertama kali dilaksanakan pada tahun 1984 dengan lintasan seadanya dan ditonton oleh masyarakat. Kompetisi *Makepung* dulunya hanya berhadiah jajanan *blugbug* yakni jajanan khas Kabupaten Jembrana, meskipun hanya berhadiah jajanan khas Jembrana, saat itu masyarakat melaksanakan *Makepung* hanya bertujuan untuk bersenang senang dan bergotong royong dalam melaksanakan *Makepung* (Negara, Pramana Bayu Pramana I Made, et al., 2021). Berbeda dengan saat ini yang dimana tradisi *Makepung* dibentuk dengan sistem kompetisi yang memperebutkan hadiah jutaan dengan penuh gengsi, membawa antusiasme masyarakat menonton balapan *Makepung* mulai ramai. Hal inilah yang kemudian membawa *Makepung* perlahan mengalami perubahan secara sosial budaya.

Tradisi *Makepung* mengandung konsepsi dan filosofi kehidupan masyarakat Bali, yaitu Tri Hita Karana, yang diterjemahkan secara menyeluruh. Ini mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan antar sesama manusia (Pawongan), serta hubungan manusia dengan alam dan seluruh isinya (Palemahan) (Negara, Pramana Bayu Pramana I Made, et al., 2021). Melalui tradisi ini solidaritas antar petani semakin erat serta interaksi antara petani dengan masyarakat luas yang menonton dapat terbangun dengan erat.

Dalam beberapa dekade terakhir, tradisi *Makepung* yang dilaksanakan oleh petani mulai dilirik oleh pemerintah untuk dijadikan warisan kebudayaan Jembrana dan dikompetisikan secara resmi dalam bentuk Bupati Cup dan Gubernur Cup, kegiatan *Makepung* yang dulunya hanya sekedar hiburan dengan penuh kesederhanaan kini dikemas dengan terorganisir oleh pemerintah dengan dibaginya kelompok *Makepung* kedalam dua grup besar, yang disebut sebagai blok, yaitu blok barat sungai ijo gading dan blok timur sungai ijo gading. Pusat utama kegiatan ini berasal dari tiga desa tua yang menjadi inisiator, yaitu Desa Dauharu, Desa Batuagung, dan Desa Dangin Tukad (Negara, Made Bayu Pramana, et al., 2021). Semenjak adanya intervensi oleh pemerintah, kompetisi *Makepung* banyak mengalami perubahan yang signifikan terutama dalam aspek sosial budaya, *Makepung* yang awalnya dilaksanakan di satu tempat kini *Makepung* telah dilaksanakan di beberapa tempat yakni di sirkuit Delod Berawah, Sirkuit Kaliakah, Sirkuit Sang Hyang Cerik, dan sirkuit Pengambangan

yang digunakan untuk kompetisi resmi yang diadakan oleh pemerintah. Dengan adanya intervensi dari pemerintah masyarakat juga turut serta melihat tradisi *Makepung* ini sebagai ladang untuk mencari nafkah, joki *Makepung* yang awalnya merupakan para buruh angkut padi dan para petani, kini semua orang dapat menjadi joki *Makepung* demi mendapatkan uang dalam perlombaan. Tradisi *Makepung* telah mengalami perubahan sosial budaya yang signifikan dari sekadar ekspresi rasa syukur petani menjadi ajang kompetisi bergengsi yang diorganisir secara resmi oleh pemerintah.

Transformasi *Makepung* menjadi ajang kompetisi resmi membawa dampak sosial yang kompleks. Di satu sisi, *Makepung* semakin dikenal dan menjadi kebanggaan masyarakat Jembrana, serta berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi peternak kerbau dan masyarakat lokal terutama para joki *Makepung*. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga dapat menggeser nilai-nilai tradisional dalam *Makepung*, yang awalnya hanya sebagai bentuk solidaritas petani, kini menjadi ajang prestise dan persaingan yang ketat. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan mendasar dalam kajian perubahan sosial: apakah modernisasi dalam tradisi selalu membawa dampak positif, atau justru dapat mengikis nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya.

B. Bentuk Perubahan Sosial Budaya Pada *Makepung*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Makepung* mengalami perubahan sosial budaya yang signifikan dalam enam aspek utama. Temuan-temuan ini diperoleh melalui triangulasi data dari observasi lapangan, wawancara mendalam dengan berbagai informan, dan studi dokumen.

1. Perubahan Bentuk dan Pelaksanaan

Perubahan bentuk tradisi *Makepung* di Kabupaten Jembrana merupakan hasil dari proses transformasi sosial yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pada awalnya, pelaksanaan tradisi *Makepung* bersifat sederhana dan tidak terorganisir secara formal. Kegiatan *Makepung* dilakukan di area persawahan berlumpur, tanpa aturan baku, tanpa juri resmi, dan tanpa penonton dalam jumlah besar. Para petani mengikuti *Makepung* atas dasar kesenangan bersama layaknya sebuah Sekha (perkumpulan) yang mencari kegembiraan, bukan untuk meraih kemenangan atau prestise dengan hadiah yang menggiurkan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan sekretaris *Makepung*, Bandi (64 tahun), yang menyatakan bahwa tradisi *Makepung* awalnya merupakan kegiatan spontan para petani di sawah usai memanen padi, yang kemudian diperlombakan karena dianggap menyenangkan. Aktivitas *Makepung* yang awalnya merupakan bagian dari keseharian petani bersifat spontan, tanpa aturan, dan tanpa orientasi ekonomi mulai mengalami pergeseran karena masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sektor pertanian. Perubahan struktur ekonomi ini kemudian membuka ruang bagi masuknya sektor pariwisata, yang menjadi faktor lanjutan dalam mendorong transformasi *Makepung*.

Seiring berkembangnya pariwisata sebagai penopang ekonomi daerah, *Makepung* mulai diposisikan sebagai potensi budaya yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dari sinilah muncul proses komodifikasi budaya, di mana tradisi tidak lagi hanya berfungsi sebagai praktik internal komunitas, tetapi dikemas ulang agar memiliki nilai jual bagi publik, khususnya wisatawan. Konsekuensi dari proses ini adalah tuntutan terhadap bentuk pelaksanaan yang lebih terstruktur, menarik, dan mudah diakses, sehingga *Makepung* perlahan berubah dari aktivitas spontan menjadi pertunjukan yang dirancang. Perubahan tersebut kemudian diperkuat oleh peran elit sosial dan pemerintah daerah, yang bertindak sebagai aktor kunci dalam mengarahkan perkembangan tradisi. Sebagaimana dijelaskan oleh Adrian Vickers, elit budaya memiliki fungsi sebagai king maker, yaitu pihak yang memiliki otoritas

dalam menentukan bagaimana suatu budaya dikemas, dilegitimasi, dan dipromosikan. Dalam konteks *Makepung*, peran ini terlihat melalui penetapan tradisi sebagai agenda resmi daerah, pembangunan sirkuit khusus, serta penyusunan aturan dan sistem perlombaan. Tahap ini menandai terjadinya institusionalisasi budaya, di mana *Makepung* tidak lagi bersifat informal, tetapi telah menjadi praktik yang terorganisir secara formal. Setelah proses institusionalisasi berlangsung, perubahan semakin diperdalam oleh masuknya nilai-nilai modernisasi, seperti efisiensi, keteraturan, dan profesionalisme. Nilai-nilai ini mendorong terjadinya rasionalisasi pelaksanaan, sehingga *Makepung* yang sebelumnya fleksibel kini harus mengikuti jadwal yang pasti, aturan yang baku, serta standar kompetisi yang jelas. Dalam tahap ini, perubahan tidak hanya terjadi pada bentuk luar, tetapi juga pada cara kerja dan sistem pelaksanaannya.

Selanjutnya, peran media dan publikasi menjadi faktor yang mempercepat dan memperluas perubahan tersebut. Melalui media, *Makepung* dikonstruksikan sebagai tontonan spektakuler yang menarik perhatian publik luas. Representasi ini membentuk ekspektasi baru terhadap bagaimana *Makepung* seharusnya ditampilkan, sehingga penyelenggara terdorong untuk terus menyesuaikan bentuk tradisi agar lebih atraktif dan layak ditonton. Dengan demikian, media berfungsi sebagai agen yang memperkuat proses spektakularisasi budaya. Saat ini, *Makepung* telah bertransformasi menjadi ajang perlombaan yang terstruktur dan bergengsi. Pelaksanaannya dilakukan di lintasan khusus yang telah disiapkan oleh pemerintah dan pihak penyelenggara, lengkap dengan peraturan, sistem penilaian, juri, serta panitia penyelenggara. *Makepung* sering diselenggarakan dalam agenda resmi daerah dan menjadi bagian dari festival budaya maupun daya tarik pariwisata berupa Bupati Cup, Gubernur Cup, dan Kapolda Cup. Generasi muda pelaku *Makepung*, Kartika (17 tahun), mengungkapkan bahwa *Makepung* saat ini dan dulu sangat berbeda, dulu berjalan dengan penuh kesederhanaan dan tidak ramai, sementara sekarang berjalan dengan penuh gengsi karena hadiahnya meskipun jumlah sirkuit berkurang dari 6 menjadi 3.

2. Perubahan Fungsi Sosial

Terjadinya perubahan fungsi sosial dalam tradisi *Makepung* di Kabupaten Jembrana merupakan akibat dari perubahan bentuk dan struktur pelaksanaannya. Fungsi sosial suatu tradisi pada dasarnya tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami penyesuaian mengikuti dinamika masyarakat pendukungnya. Dalam konteks *Makepung*, perubahan fungsi ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari fungsi sederhana dalam masyarakat agraris hingga berkembang menjadi fungsi yang lebih kompleks dalam konteks modern. Pada tahap awal, *Makepung* berfungsi sebagai sarana hiburan kolektif masyarakat petani setelah masa panen. Kegiatan ini bersifat spontan, tidak terstruktur, dan lebih menekankan pada kebersamaan serta pelepasan kejenuhan setelah aktivitas agraris yang melelahkan. Borgatta & Montgomery (2000) Fungsi sosial yang menonjol pada fase ini adalah sebagai media pemererat solidaritas sosial, di mana interaksi antarpetani berlangsung secara alami tanpa adanya batasan formal maupun kepentingan tertentu. *Makepung* juga menjadi ruang komunikasi sosial yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih erat antaranggota komunitas.

Seiring berjalannya waktu, perubahan mulai terjadi ketika *Makepung* mengalami proses institusionalisasi. Tradisi ini tidak lagi sekadar kegiatan spontan, tetapi mulai diorganisasi dengan aturan, jadwal, serta pembentukan kelompok-kelompok peserta. Pada fase ini, fungsi sosial *Makepung* mengalami pergeseran menjadi sarana kompetisi yang terstruktur. Solidaritas sosial tetap ada, namun mulai diiringi dengan munculnya semangat persaingan antar kelompok. Interaksi sosial yang sebelumnya bersifat egaliter mulai menunjukkan adanya diferensiasi peran dan posisi dalam masyarakat. Perubahan fungsi sosial *Makepung* semakin kompleks seiring dengan masuknya pengaruh pariwisata, ekonomi, dan kebijakan pemerintah daerah. *Makepung* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ajang kebersamaan, tetapi juga menjadi

media representasi identitas budaya masyarakat Jembrana. Tradisi ini dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata yang mampu menarik perhatian masyarakat luas, baik dari dalam maupun luar daerah. Dalam konteks ini, fungsi sosial *Makepung* meluas menjadi sarana promosi budaya sekaligus memperkuat kebanggaan kolektif masyarakat terhadap warisan tradisionalnya.

Tradisi *Makepung* juga mengalami transformasi sebagai ruang pembentukan prestise sosial. Kepemilikan kerbau yang unggul, keberhasilan dalam perlombaan, serta keterlibatan dalam kelompok tertentu menjadi simbol status sosial dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari nilai kebersamaan menuju pengakuan sosial yang lebih kompetitif. Di sisi lain, fungsi gotong royong tetap bertahan, meskipun dalam bentuk yang lebih terorganisasi dan terkadang bersifat formal. Dengan demikian, secara fungsional *Makepung* telah mengalami pergeseran, dari yang semula hanya berperan sebagai sarana hiburan rakyat dan penguat solidaritas sosial di kalangan masyarakat agraris, kini berkembang menjadi fenomena yang bersifat kompleks. *Makepung* tidak lagi sekadar aktivitas rekreatif pascapanen, melainkan telah mencakup berbagai fungsi lain seperti fungsi sosial sebagai media interaksi dan integrasi masyarakat, fungsi budaya sebagai representasi identitas lokal Jembrana, fungsi ekonomi melalui kontribusinya terhadap sektor pariwisata dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta fungsi simbolik sebagai ajang prestise, gengsi, dan legitimasi status sosial bagi para peserta maupun komunitas yang terlibat.

3. Perubahan Makna dan Nilai Sosial

Tradisi *Makepung* pada masa lalu memiliki makna yang erat kaitannya dengan nilai kesederhanaan, rasa syukur, gotong royong, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut tercermin dari partisipasi masyarakat yang dilakukan secara sukarela tanpa orientasi materi maupun penghargaan simbolik. Kini, makna *Makepung* mengalami pergeseran seiring dengan meningkatnya unsur kompetisi dan gengsi. Budayawan Jembrana, Nanok Qansas (54 tahun), mengungkapkan bahwa *Makepung* yang awalnya berjalan dengan penuh rasa syukur kini berkembang menjadi ajang pembuktian superioritas antarblok sekaligus ruang untuk menampilkan kemewahan, terutama melalui atribut dan perhiasan yang dikenakan pada kerbau. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Makepung* tidak hilang sepenuhnya, melainkan mengalami transformasi dalam bentuk, intensitas, dan orientasinya. Mengacu pada pemikiran Margaret Mooney Marini (2000), nilai (value) tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga memiliki dimensi evaluatif serta kemampuan untuk menimbulkan valensi atau dorongan bertindak. Dengan demikian, nilai dan norma yang berkembang dalam tradisi *Makepung* memengaruhi cara masyarakat menilai perilaku baik terhadap diri sendiri maupun orang lain serta membentuk kecenderungan tindakan yang dianggap layak dalam kehidupan sosial.

Pada masa lalu nilai kesederhanaan dan kebersamaan menjadi landasan utama dalam pelaksanaan *Makepung*, maka dalam konteks kekinian terjadi pergeseran arah nilai, yaitu dari orientasi kolektif menuju kecenderungan yang lebih kompetitif dan individualistik. Pergeseran arah ini tampak dalam perubahan cara masyarakat memberikan penilaian sosial, di mana keberhasilan tidak lagi semata diukur dari partisipasi dan kebersamaan, tetapi juga dari kemenangan, performa, serta tampilan visual yang mencerminkan status dan prestise. Di samping itu, standar perbandingan yang digunakan masyarakat juga mengalami perubahan. Pada masa lalu, standar tersebut bersifat internal dan berbasis pada nilai-nilai komunitas, seperti solidaritas dan kekompakan, sedangkan pada masa kini mulai bergeser ke arah eksternal, seperti pengakuan publik, penilaian juri, dan daya tarik wisata. Di sisi lain, nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan solidaritas sosial tetap bertahan meskipun mengalami penyesuaian. Nilai-nilai tersebut tidak lagi muncul dalam bentuk yang sepenuhnya spontan, melainkan cenderung terorganisasi dan dalam beberapa hal bersifat formal. Misalnya, kerja

sama masih terlihat dalam proses persiapan hingga pelaksanaan *Makepung*, namun sering kali berada dalam kerangka kepentingan kelompok atau tim yang berorientasi pada kemenangan.

Oleh karena itu, perubahan nilai dalam tradisi *Makepung* dapat dipahami sebagai proses yang bersifat evolusioner, yaitu tidak menghapus nilai-nilai lama, melainkan mengombinasikannya dengan nilai-nilai baru yang berkembang seiring dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, nilai dan norma tetap berfungsi sebagai dasar evaluasi sosial sekaligus pendorong tindakan, sehingga membentuk konfigurasi makna baru dalam tradisi *Makepung*. Tradisi ini pada akhirnya tetap berakar pada nilai kebersamaan, namun sekaligus merefleksikan tuntutan zaman yang semakin kompetitif dan berorientasi pada pengakuan sosial.

4. Perubahan Partisipasi Masyarakat

Para pelaku utama tradisi *Makepung* pada masa lalu adalah para petani sebagai pemilik dan pengelola kerbau, dengan partisipasi yang bersifat homogen dan terbatas pada komunitas agraris setempat. Dalam struktur sosial yang sederhana tersebut, pola perilaku masyarakat terbentuk dari hubungan yang erat antara nilai, norma, dan praktik keseharian, di mana *Makepung* dijalankan sebagai bagian integral dari kehidupan agraris. Nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur menjadi landasan utama yang mengatur interaksi antaraktor, sehingga keterlibatan dalam tradisi ini lebih bersifat kolektif dan tidak didorong oleh kepentingan individual maupun eksternal. Pola hubungan yang relatif stabil ini menunjukkan bahwa *Makepung* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mereproduksi nilai-nilai komunitas secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berkembangnya dinamika sosial, ekonomi, dan budaya, pola keterlibatan yang semula bersifat sederhana dan berbasis komunitas lokal tersebut mulai mengalami perubahan. Keterikatan yang sebelumnya terbangun secara alami dalam lingkup agraris perlahan bergeser ketika tradisi *Makepung* mulai berinteraksi dengan struktur sosial yang lebih luas. Perubahan ini membuka ruang bagi masuknya aktor-aktor baru di luar komunitas petani, yang pada akhirnya turut mengubah pola perilaku, relasi sosial, serta cara masyarakat memaknai keterlibatan dalam tradisi tersebut.

Seiring dengan perubahan zaman, struktur sosial yang melandasi tradisi *Makepung* mengalami transformasi, baik secara organisasional maupun kultural. Hal ini berdampak pada meluasnya aktor yang terlibat, yang kini tidak hanya mencakup petani, tetapi juga panitia resmi, pemerintah daerah, pelaku pariwisata, media, serta masyarakat umum sebagai penonton. Perluasan ini menunjukkan bahwa pola perilaku masyarakat dalam konteks *Makepung* tidak lagi semata-mata ditentukan oleh nilai-nilai lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kepentingan dan konteks yang lebih luas. Dalam hal ini, perubahan pola perilaku dapat dipahami melalui beberapa aspek penting yaitu.

- a. Pertama, dari sisi pemaknaan budaya, *Makepung* tidak lagi dimaknai hanya sebagai tradisi agraris, melainkan telah berkembang menjadi peristiwa budaya, tontonan, dan bahkan komoditas pariwisata. Perubahan pemaknaan ini memengaruhi cara aktor terlibat dan berperilaku dalam tradisi tersebut.
- b. Kedua, dari dimensi kepentingan, terdapat pergeseran dari kepentingan kolektif menuju kepentingan yang lebih beragam, seperti kepentingan ekonomi, promosi daerah, hingga produksi konten media. Hal ini menjadikan *Makepung* sebagai ruang interaksi berbagai aktor dengan tujuan yang berbeda-beda.
- c. Ketiga, dalam konteks perilaku, keterlibatan masyarakat menjadi lebih beragam dan tidak lagi bersifat langsung. Jika pada masa lalu masyarakat terlibat sebagai pelaku utama, kini sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, cenderung berperan sebagai penonton pasif. Nanok Qansas menyoroti fenomena bahwa *Makepung* seolah tidak lagi sepenuhnya

dimiliki oleh masyarakat Jembrana sendiri. Banyak generasi muda hanya mengetahui *Makepung* sebagai identitas daerah tanpa memahami secara mendalam proses dan makna pelaksanaannya. Sementara itu, media justru menjadi aktor yang memiliki pengetahuan lebih detail karena terlibat secara intens dalam proses peliputan dari awal hingga akhir demi kebutuhan konten.

- d. Keempat, terdapat hubungan saling ketergantungan antar aktor yang semakin kompleks. Pemerintah daerah, misalnya, berperan dalam pengelolaan dan promosi *Makepung* sebagai aset budaya dan ekonomi, sementara pelaku pariwisata memanfaatkan tradisi ini sebagai daya tarik wisata. Media berperan dalam membentuk citra dan popularitas *Makepung*, yang pada akhirnya memengaruhi minat masyarakat dan wisatawan. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa *Makepung* kini berada dalam jaringan sosial yang lebih luas, di mana setiap aktor memiliki peran dan pengaruh yang saling terkait.

Perubahan pelaku dalam tradisi *Makepung* tidak hanya menunjukkan perluasan partisipasi, tetapi juga mencerminkan perubahan pola perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh struktur sosial yang semakin kompleks. Hubungan antara nilai, norma, dan tindakan tidak lagi bersifat sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai dimensi seperti pemaknaan, kepentingan, konteks, dan relasi antaraktor. Hal ini menegaskan bahwa transformasi *Makepung* bukan sekadar perubahan bentuk tradisi, tetapi juga perubahan mendasar dalam cara masyarakat berinteraksi, memahami, dan memaknai tradisi tersebut dalam kehidupan sosial kontemporer.

5. Perubahan Tempat Pelaksanaan

Tradisi *Makepung* pada awalnya dilaksanakan secara sederhana di area persawahan milik masing-masing petani, khususnya pada lahan-lahan berlumpur yang masih alami dan belum mengalami perubahan infrastruktur. Lintasan yang digunakan bukanlah arena khusus, melainkan pematang sawah atau jalur tanah di tengah areal pertanian yang terbentuk secara alami dari aktivitas bertani sehari-hari. Kondisi ini menjadikan *Makepung* sangat lekat dengan lingkungan agraris, di mana ruang pelaksanaannya menyatu dengan ruang produksi pertanian itu sendiri. Tanpa adanya unsur kompetisi maupun aturan formal yang mengikat, kegiatan ini lebih bersifat spontan dan rekreatif, dilakukan sebagai bentuk hiburan setelah masa panen sekaligus menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarpetani dalam komunitas agraris. *Makepung* tidak berorientasi pada kemenangan atau prestasi, melainkan pada kebersamaan dan ekspresi kegembiraan kolektif. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *Makepung* mengalami proses institusionalisasi yang mengarah pada bentuk yang lebih terstruktur dan kompetitif. Perubahan ini juga diikuti oleh pergeseran dalam aspek tempat pelaksanaan. Jika pada awalnya *Makepung* berlangsung di ruang-ruang pertanian yang bersifat fleksibel dan tidak permanen, maka dalam perkembangannya kegiatan ini mulai dipindahkan ke sirkuit-sirkuit khusus yang dirancang secara lebih terorganisir. *Makepung* kemudian dikemas menjadi ajang perlombaan resmi yang diselenggarakan di lintasan tertentu, lengkap dengan aturan permainan, jadwal pelaksanaan, serta sistem penilaian yang lebih baku.

Peralihan tempat pelaksanaan ini tidak hanya mencerminkan upaya penataan dan profesionalisasi tradisi, tetapi juga menunjukkan adanya penyesuaian terhadap dinamika kehidupan masyarakat. Penggunaan sirkuit khusus memungkinkan pelaksanaan *Makepung* berlangsung lebih terkontrol, baik dari segi teknis perlombaan maupun dampaknya terhadap lingkungan pertanian. Perubahan dari ruang persawahan tradisional menuju sirkuit yang lebih formal menjadi bagian penting dari transformasi *Makepung*, yang menandai pergeseran dari praktik budaya yang bersifat lokal dan informal menuju pertunjukan yang lebih terstruktur dan memiliki orientasi kompetitif serta potensi sebagai daya tarik publik yang lebih luas. Pada fase awal transformasi ini, masing-masing blok wilayah memiliki tiga lintasan, sehingga secara keseluruhan terdapat enam sirkuit yang digunakan secara bergantian dalam periode

pelaksanaan yang berlangsung dari bulan Juni hingga November. Keberadaan enam sirkuit tersebut mencerminkan luasnya partisipasi masyarakat serta tingginya antusiasme terhadap pelaksanaan *Makepung* pada masa itu. Namun, dalam perkembangannya saat ini, jumlah sirkuit yang digunakan mengalami pengurangan menjadi hanya empat lokasi. Perubahan ini tidak terlepas dari dinamika sosial dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan masyarakat agraris. Salah satu faktor utama adalah perubahan fungsi dan infrastruktur lahan pertanian, di mana banyak jalur persawahan yang sebelumnya digunakan sebagai lintasan *Makepung* telah diaspal untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas dalam kegiatan pertanian modern. Di samping itu, muncul pula keresahan dari sebagian petani yang merasa dirugikan akibat dampak pelaksanaan *Makepung*, seperti meningkatnya keramaian, terganggunya aktivitas pertanian, serta potensi kerusakan pada lahan sawah.

Dengan demikian, pengurangan jumlah sirkuit tersebut mencerminkan adanya penyesuaian antara keberlangsungan tradisi dengan kebutuhan praktis masyarakat. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa *Makepung* sebagai tradisi lokal tidak terlepas dari proses negosiasi sosial antara upaya pelestarian budaya dan tuntutan perubahan dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang. Tradisi *Makepung* awalnya dilakukan di area persawahan milik masing-masing petani tanpa adanya unsur kompetisi. Seiring perkembangan, *Makepung* mulai dikemas dalam bentuk kompetisi resmi di sirkuit-sirkuit khusus. Masing-masing blok awalnya memiliki 3 lintasan, sehingga totalnya terdapat 6 sirkuit yang berbeda dalam periode pelaksanaan dari bulan Juni–November. Namun, kini *Makepung* hanya dijalankan di 4 sirkuit karena banyak area persawahan yang jalannya sudah diaspal untuk mempermudah aktivitas pertanian, serta adanya keresahan petani yang merasa dirugikan atas keramaian dan kerusakan yang terjadi akibat pelaksanaan *Makepung*.

6. Perubahan Aksesoris

Makepung yang pada awalnya dijalankan dengan penuh kesederhanaan kini telah mengalami pergeseran menjadi ajang yang sarat dengan kemewahan dan gengsi antar peserta. Jika dahulu *Makepung* lebih menekankan pada aspek kebersamaan dan hiburan kolektif, maka dalam perkembangannya saat ini muncul kecenderungan untuk menampilkan kemegahan sebagai bagian dari identitas dan prestise kelompok. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada sistem pelaksanaannya, tetapi juga sangat menonjol dalam penggunaan aksesoris yang dikenakan oleh kerbau maupun perlengkapan yang menyertainya. Arbawa (68 tahun) mengungkapkan bahwa *Makepung* masa kini menunjukkan tingkat kemewahan yang jauh berbeda dibandingkan dengan masa lalu. Kerbau dan cikal yang digunakan oleh Sekha *Makepung* kini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana utama dalam perlombaan, melainkan juga sebagai medium representasi status sosial dan kebanggaan kelompok. Pada masa sebelumnya, kerbau hanya dilengkapi dengan perhiasan sederhana yang bersifat fungsional, tanpa penekanan pada aspek estetika yang berlebihan.

Saat ini kerbau-kerbau peserta dihiasi dengan berbagai ornamen yang bernilai tinggi dan memiliki daya tarik visual yang kuat. Penggunaan rumbing (mahkota kerbau) menjadi salah satu elemen utama yang mencolok, dengan desain yang semakin artistik dan mewah. Selain itu, kerbau juga dilengkapi dengan kain-kain hias yang berwarna mencolok serta gerondongan (gongseng berukuran besar) yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menghasilkan suara ritmis menyerupai alunan musik ketika kerbau berlari di lintasan. Unsur bunyi ini bahkan menjadi bagian dari daya tarik tersendiri dalam pelaksanaan *Makepung* modern. Tidak hanya pada kerbau, perubahan juga tampak pada penampilan para anggota Sekha *Makepung*. Beberapa kelompok kini menggunakan busana khusus yang dilengkapi dengan aksesoris seperti kain poleng dan perhiasan tertentu yang dirancang untuk menarik

perhatian penonton. Penampilan yang seragam dan estetis ini menciptakan kesan visual yang kuat sekaligus mempertegas identitas kelompok dalam kompetisi.

Secara keseluruhan, perubahan dalam penggunaan aksesoris ini menunjukkan bahwa *Makepung* telah berkembang tidak hanya sebagai ajang perlombaan, tetapi juga sebagai arena ekspresi estetika dan simbol status sosial. Di satu sisi, hal ini meningkatkan daya tarik *Makepung* sebagai pertunjukan budaya, namun di sisi lain juga menandai adanya pergeseran nilai dari kesederhanaan menuju orientasi pada kemewahan dan gengsi, yang berpotensi mengubah makna awal tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat.

C. Dampak Perubahan Sosial Budaya pada Tradisi *Makepung*

Perubahan sosial budaya dalam tradisi *Makepung* mencerminkan adanya dinamika antara unsur yang tetap bertahan dan unsur yang mengalami transformasi. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui dua kecenderungan utama, yaitu keberlangsungan budaya yang dipertahankan serta perkembangan budaya yang bersifat adaptif. Kedua kecenderungan ini menunjukkan bahwa tradisi *Makepung* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang dipertahankan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dalam kerangka antropologi, kedua kecenderungan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep budaya generik dan budaya diferensial, di mana budaya generik merepresentasikan unsur-unsur yang tetap lestari dan diwariskan secara turun-temurun, sedangkan budaya diferensial mencerminkan bentuk-bentuk perubahan yang muncul sebagai hasil interaksi sosial, inovasi, serta pengaruh modernisasi dan globalisasi.

1. Dampak Budaya Generik

Setiap praktik budaya tidak hanya menghasilkan dampak yang bersifat spesifik pada konteks lokalnya saja, tetapi juga turut melahirkan dampak budaya generik yang dapat ditemukan pada berbagai bentuk tradisi di masyarakat. Dampak budaya generik ini mencerminkan pengaruh umum budaya terhadap kehidupan sosial, seperti pembentukan identitas kolektif, penguatan solidaritas, serta potensi terjadinya komersialisasi dan pergeseran makna budaya. Dalam konteks tradisi *Makepung* di Jembrana, dampak-dampak generik tersebut dapat diamati melalui perubahan fungsi dan makna tradisi seiring dengan perkembangan zaman. Sebagai bagian dari dinamika budaya, meskipun tradisi *Makepung* telah mengalami berbagai bentuk transformasi, esensi dasarnya tetap terjaga sebagai warisan budaya yang autentik, diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keberlanjutan pelaksanaan tradisi ini menunjukkan bahwa unsur budaya agraris masih dipertahankan dan diwariskan antar generasi meskipun dalam bentuk yang telah mengalami penyesuaian. Salah satu dampak utama dari keberlangsungan budaya generik adalah tetap terjaganya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Meskipun *Makepung* kini telah berkembang menjadi ajang perlombaan yang kompetitif, praktik kebersamaan dalam kelompok (*sekha*) masih tetap dipertahankan. Para anggota *sekha* tetap bekerja sama dalam mempersiapkan kerbau, merawat perlengkapan, hingga mendukung satu sama lain dalam pelaksanaan lomba. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa nilai kolektivitas yang menjadi ciri khas masyarakat agraris masih bertahan, meskipun berada dalam konteks yang telah berubah.

Selain itu, budaya yang tidak berubah juga tercermin dalam keberlanjutan pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang berkaitan dengan teknik pemeliharaan dan pengelolaan kerbau. Pengetahuan mengenai cara melatih kerbau, memilih pasangan kerbau yang serasi, hingga memahami karakteristik lintasan masih diwariskan secara lisan dari generasi tua kepada generasi muda. Proses pewarisan ini tidak hanya mempertahankan aspek teknis tradisi, tetapi juga memperkuat hubungan antargenerasi dalam masyarakat. Budaya pelestarian nilai simbolik dan makna budaya yang melekat dalam *Makepung*, makna awal sebagai bentuk rasa syukur

atas hasil panen dan sebagai sarana mempererat hubungan sosial masih tetap diingat dan dipahami oleh sebagian masyarakat, terutama generasi tua. Hal ini menunjukkan bahwa budaya generik berfungsi sebagai “penjaga makna” yang memastikan bahwa identitas budaya tidak sepenuhnya tereduksi oleh perubahan zaman.

Keberadaan budaya *Makepung* yang masih ada dan berperan dalam menjaga legitimasi budaya *Makepung* sebagai warisan lokal. Unsur-unsur yang tidak berubah ini menjadi acuan autentisitas tradisi, sehingga *Makepung* tetap diakui sebagai budaya asli masyarakat Kabupaten Jembrana, meskipun telah mengalami berbagai bentuk adaptasi. Dalam konteks ini, budaya generik berfungsi sebagai penyeimbang terhadap perubahan, sehingga transformasi yang terjadi tidak menghilangkan identitas dasar tradisi.

Dengan demikian, keberlangsungan tradisi *Makepung* tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan bentuk asli tradisi, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menjaga identitas, memperkuat solidaritas sosial, melestarikan pengetahuan lokal, serta mempertahankan makna budaya di tengah dinamika perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap proses transformasi budaya, selalu terdapat unsur-unsur yang tetap bertahan sebagai inti yang menjaga keberlanjutan tradisi dari generasi ke generasi.

2. Dampak Budaya Diferensial

Dampak budaya diferensial merujuk pada suatu pengaruh yang sifatnya khusus dan kontekstual, yang muncul sesuai dengan karakteristik unik pada suatu tradisi dalam lingkungan sosial tertentu. Transformasi tradisi *Makepung* di Kabupaten Jembrana juga melahirkan berbagai dampak budaya diferensial, yaitu perubahan-perubahan yang muncul sebagai hasil interaksi dengan faktor eksternal, inovasi sosial, serta pengaruh modernisasi dan globalisasi. Budaya diferensial ini mencerminkan dinamika adaptif masyarakat dalam merespons perkembangan zaman, namun di sisi lain juga membawa konsekuensi terhadap makna, nilai, dan struktur sosial yang melingkupi tradisi tersebut. Terjadinya pergeseran nilai tradisional yang dimana orientasi pelaksanaan tidak lagi sepenuhnya berlandaskan nilai tradisional tetapi dipengaruhi oleh unsur prestise, popularitas, dan kepentingan kompetitif. Nilai kesederhanaan, rasa syukur, dan gotong royong perlahan tergeser oleh perebutan penghargaan dan adu gengsi antar blok yang merupakan dampak dari modernisasi. Modernisasi tidak hanya membawa dampak pada kemajuan teknologi, tetapi juga berpotensi memudahkan nilai-nilai tradisional yang ada (Syahrin et al., 2024)

Selain itu, transformasi *Makepung* juga memunculkan diferensiasi sosial yang lebih kompleks dalam masyarakat. Jika sebelumnya pelaku *Makepung* didominasi oleh petani dengan latar belakang yang relatif homogen, kini keterlibatan berbagai aktor seperti pemerintah, media, pelaku pariwisata, dan sponsor menciptakan struktur sosial yang lebih berlapis. Dalam kondisi ini, terjadi pergeseran peran dan kekuasaan, di mana pihak-pihak tertentu memiliki pengaruh lebih besar dalam menentukan arah perkembangan tradisi. Hal ini berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam akses dan kontrol terhadap tradisi *Makepung*. Akibat adanya perubahan zaman yang mengakibatkan munculnya komersialisasi sehingga memengaruhi pola partisipasi masyarakat. Keterlibatan dalam *Makepung* kini tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada nilai kebersamaan atau tradisi, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi. Biaya yang semakin tinggi untuk mempersiapkan kerbau dan perlengkapan lomba, termasuk aksesoris yang mewah, dapat menjadi hambatan bagi sebagian masyarakat untuk berpartisipasi. Kondisi ini berpotensi menggeser *Makepung* dari tradisi yang inklusif menjadi aktivitas yang lebih eksklusif. Kartika (17 tahun) mengungkapkan bahwa biaya perawatan kerbau serta biaya sekali ikut berkompetisi mencapai jutaan rupiah, sementara bantuan dari pemerintah dan hadiah juara tidak menutup semua biaya dalam *Makepung*. Kondisi ini menjadikan partisipasi dalam tradisi *Makepung* semakin selektif. Adanya kesenjangan dalam kompetisi ini juga menjadi

tantangan tersendiri bagi para pelaku *Makepung* terutama dalam mempertahankan masanya. Konsep budaya massa menganggap bahwa massa memiliki tanggung jawab yang setara terhadap budaya yang mereka konsumsi, yang pada akhirnya ditentukan oleh kecenderungan dan preferensi massa itu sendiri (Mudana & Ribek, 2017).

Berubahnya konsep pelaksanaan tradisi *Makepung* bisa berpotensi konflik antar kelompok, kompetisi yang semakin intens dapat memunculkan rivalitas antar kelompok pendukung. Untuk mengelola hal ini, panitia dan pemerintah telah menyepakati pembagian hadiah secara merata kepada blok yang menjadi juara demi menghindari konflik yang tidak diinginkan. Namun, jika konflik dapat dikelola dan diselesaikan dengan baik oleh setiap individu dalam masyarakat, hal ini tentunya akan memberikan dampak positif bagi kemajuan dan perubahan di lingkungan (Aryani et al., 2025) Keempat, persoalan kesejahteraan hewan: kerbau sebagai subjek utama perlombaan memerlukan pengawasan dan pengaturan yang memadai agar praktik pelaksanaannya tetap memperhatikan kondisi hewan. Perubahan ini menunjukkan bagaimana sebuah tradisi dapat mengalami dinamika sosial akibat pengaruh modernisasi, globalisasi, serta intervensi kebijakan pemerintah. Namun, perubahan ini juga menimbulkan pertanyaan: apakah esensi dan nilai asli dari tradisi *Makepung* masih tetap bertahan, atau justru mengalami pergeseran makna?". Perubahan sosial budaya tidak selalu dianggap sebagai tanda kemajuan terkadang, perubahan tersebut juga dapat mengarah pada isu kemunduran (Agustini et al., 2024).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa: pertama, tradisi *Makepung* di Kabupaten Jembrana mengalami perubahan sosial budaya yang signifikan dalam lima aspek: (a) Bentuk pelaksanaan yang bertransformasi dari kegiatan spontan di area persawahan menjadi ajang perlombaan terstruktur di sirkuit resmi dengan sistem kompetisi Bupati Cup, Gubernur Cup, dan Kapolda Cup. (b) Fungsi sosial yang berkembang dari sarana hiburan dan pelepas lelah petani menjadi identitas daerah, media promosi pariwisata, dan simbol kebanggaan masyarakat Jembrana. (c) Makna dan nilai sosial yang mengalami pergeseran dari kesederhanaan, rasa syukur, dan gotong royong menuju kompetisi, gengsi, dan prestise antar blok. (d) Pelaku dan partisipasi yang meluas dari komunitas agraris homogen menjadi heterogen melibatkan pemerintah, media, dan pelaku pariwisata. (e) Perubahan tempat pelaksanaan. Serta (f) aksesoris yang berkembang dari tampilan sederhana menjadi mewah dengan penggunaan Rumbing dan hiasan mewah pada kerbau dan Cikar. Perubahan sosial budaya pada tradisi *Makepung* membawa dampak multidimensi. Dampak positif meliputi penguatan identitas budaya lokal, peningkatan solidaritas dan kohesi sosial antar masyarakat, pertumbuhan ekonomi lokal melalui aktivitas perdagangan dan UMKM, serta nilai edukatif sebagai sumber belajar kontekstual. Dampak negatif meliputi pergeseran nilai-nilai tradisional ke arah kompetisi dan komersialisme, kesenjangan partisipasi akibat tingginya biaya perawatan kerbau dan perlengkapan lomba yang mencapai jutaan rupiah, potensi konflik laten antar kelompok pendukung, dan kekhawatiran akan reduksi makna esensi budaya.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan hasil penelitian tentang *Makepung*. Pertama penelitian ini hanya mencakup dua lokasi yakni Desa Sangkaragung dan Desa Kaliakah yang ada di Kabupaten Jembrana sehingga temuan belum dapat peneliti generalisasikan pada seluruh wilayah Kabupaten Jembrana. Selain itu penggunaan metode kualitatif dengan teknik *purposive* sampling dan *snowball* sampling membuat penelitian ini sangat bergantung pada informan yang dimana hal ini berpotensi menimbulkan bias interpretasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Agustini, I. G. A. A. M. D. , Yasa, I. W. P. , & Sitompul, L. U. (2024). *Perubahan Sosial Budaya Dalam Tradisi Ngangkid Di Desa Pedawa, Buleleng, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma. Universitas Pendidikan Ganesha.*
- Anggariyana, & Sanjaya Bagus Dewa. (2019). Tradisi Makepung Dalam Pemertahanan Budaya Lokal Di Kabupaten Jembrana (Studi Kasus Di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 2, 1.
- Aryani, N., Ketut Margi, I., & Wayan Mudana, I. (2025). Konflik Dan Perpecahan Masyarakat Di Desa Adat Bugbug, Karangasem Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.
- Borgatta, E. F., & Montgomery, R. J. V. (2000). *Encyclopedia Of Sociology Second Edition* (S. Beall & W. Yang, Eds.; 2nd Ed., Vol. 1). Elly Dickason.
- Bali, B. P. S. P. (2026). *Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Kabupaten/Kota Tujuan—Tabel Statistik*. <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDEzIzI=/jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara-menurut-kabupaten-kota-tujuan.html>
- Fatimah, A., Inayah, F., Suyudi, M., Appabottingeng Masyarakat Suku Bugis Sulawesi Selatan, T., Teori Perubahan Sosial Alvin Boskoff Tradisi Appabottingeng Masyarakat Suku Bugis Sulawesi Selatan, P., Teori Perubahan Sosial Alvin Boskoff, P., Seni Rupa Dan Desain Universitas Negeri Makassar, J., & Kunci, K. (2024). Titian: Jurnal Ilmu Humaniora The Appabottingeng (Marriage Party) Tradition Of The Bugis Community Of South Sulawesi: A Perspective Of Alvin Boskoff's Theory Of Social Change. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 08(02). <https://Online-Journal.Unja.Ac.Id/Index.Php/Titian>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mudana, & Ribek. (2017). Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kamasan Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 68–80.
- Negara, I., Made Bayu Pramana, I., & Raharjo, A. (2021). Tradisi Makepung Di Kabupaten Jembrana Dalam Fotografi Essay. *Retina Jurnal Fotografi*, 1(1), 29–40. <https://Jurnal2.Isi-Dps.Ac.Id/Index.Php/Retina/>
- Negara, Pramana Bayu Pramana I Made, Raharjo, & Anis. (2021). Tradisi Makepung Di Kabupaten Jembrana Dalam Fotografi Essay. *Retina Jurnal Fotografi*, 1(1), 29–40. <https://Jurnal2.Isi-Dps.Ac.Id/Index.Php/Retina/>
- Paramitha, N. L. P. A. E. S., Parmiti, D. P., & Riastini, P. N. (2024). Makepung Tradition: Think Talk Write Learning Model And Its Impact On The Short Story Writing Skills. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 12(1), 93–100. <https://Doi.Org/10.23887/Jjpgsd.V12i1.63941>
- Syahrin, A. A., Noviani, F., & Mustika, B. (2024). Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 26(2), 259–293. [Http://Journalsosiologi.Fisip.Unila.Ac.Id/Index.Php/Jurnal](http://Journalsosiologi.Fisip.Unila.Ac.Id/Index.Php/Jurnal)
- Yogantara, I. W. A., Mudra I Wayan, & Swandi I Wayan. (2024). Mekepung Jembrana Tradition As A Source Of Creation Of Documentary Film. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 9(1), 55–73.